

DAMPAK POLA ASUH IBU SEBAGAI TENAGA KERJA WANITA (TKW) TERHADAP KEPRIBADIAN REMAJA

Ghinanjar Akhmad Syamsudin

*Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung
ghinanjar.akhmad.syamsudin@gmail.com*

ABSTRACT. *Basically assessment of the affection of both parents can be seen clearly from the parenting provided to his children. How much caring parents to the development of a child's soul can be reflected from the treatment given to the child's parents, so that the personality of a child is formed. Parenting patterns to the child can succeed to the maximum, if parents have the right style of parenting. Parenting style used by parents in educating children is the main factor that determines the character and personality of a child. Children who get the wrong parenting will tend to be negative. Conversely, children who get the correct parenting according to the needs of children will tend to be a positive person. A mother being a TKW does not become a child's barrier to getting care from their respective mothers. This situation makes the subject as a responsible individual and loves social life. The support and advice of parents plays an important role in the success of adolescents to determine the right role, so that this period can be passed and form a positive personality in adolescents.*

Keywords: *Foster Pattern, TKW, Personality, Adolescent*

ABSTRAK. *Pada dasarnya penilaian kasih sayang kedua orang tua dapat terlihat jelas dari pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya. Seberapa besar rasa peduli orang tua terhadap perkembangan jiwa seorang anak dapat tercermin dari perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak, sehingga terbentuklah kepribadian seorang anak tersebut. Pola asuh terhadap anak*

dapat berhasil secara maksimal, apabila orang tua memiliki gaya pola asuh yang tepat. Gaya pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak menjadi faktor utama yang menentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Anak yang mendapatkan pola asuh yang salah akan cenderung menjadi pribadi yang negatif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan pola asuh yang benar sesuai kebutuhan anak akan cenderung menjadi pribadi yang positif. Seorang ibu menjadi TKW tidak menjadi penghalang seorang anak untuk mendapatkan pengasuhan dari ibu mereka masing-masing. Keadaan ini menjadikan subyek sebagai individu yang bertanggungjawab dan menyukai kehidupan sosial. Dukungan dan nasehat dari orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan remaja untuk menentukan peran yang tepat, sehingga masa ini dapat terlewati dan membentuk kepribadian yang positif pada diri remaja.

Kata Kunci : *Pola Asuh, TKW, Kepribadian, Remaja.*

A. PENDAHULUAN

Pada era modern seperti saat ini, pekerjaan menjadi TKI adalah suatu cara yang paling efektif untuk menghasilkan uang. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif menuntut manusia untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang yang banyak dalam waktu yang singkat. Salah satu alternatif yang dianggap paling efektif dan efisien adalah dengan menjadi tenaga kerja di negara lain. Sudut pandang tersebut, membuat warga Indonesia berlomba-lomba untuk bisa menjadi seorang tenaga kerja Indonesia (TKI).

Negara Indonesia saat ini terkenal sebagai negara pengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbesar di Asia Tenggara. Menurut pusat data BNP2TKI bulan Januari samapai dengan Agustus 2017, ada beberapa provinsi di Indonesia yang menjadi kantong pengirim TKI terbesar, yakni Jawa Barat sebanyak 31.027 orang, Jawa Tengah sebanyak 29.394 orang, Jawa Timur sebanyak 27.381 orang, Nusa Tenggara Barat sebanyak 23.859 orang dan Sumatra Utara sebanyak 11.952 orang. Negara-negara yang menjadi tujuan paling banyak para TKI adalah Malaysia, Taiwan, Hong

Kong, Singapura, Arab Saudi, Brunei Darussalam, Uni Emirat Arab, Oman dan Qatar. Dari sisi gender, Tenaga Kerja Perempuan (TKW) sebanyak 93.641 orang, sedangkan tenaga kerja laki-laki yang hanya mencapai 54.644 orang. Hal ini menunjukkan bahwa presentase Tenaga Kerja Perempuan (TKW) jauh lebih banyak dibandingkan tenaga kerja laki-laki.¹

Keputusan seorang perempuan untuk menjadi TKW menjadi dilema yang sulit terpecahkan. Pada satu sisi, perempuan harus mengambil alih tanggungjawab laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Laki-laki seharusnya mempunyai tugas penting mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Namun, pada kenyataannya masih banyak perempuan yang harus mengambil alih tugas tersebut untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, karena anggapan hasil kerja dari laki-laki tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pengorbanan seorang perempuan semakin besar, ketika perempuan tersebut harus meninggalkan tugas utamanya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Perempuan harus kehilangan perannya sebagai seorang ibu demi mencukupi kebutuhan keluarga. Meski demikian, perempuan yang menjadi TKW masih sering dipersalahkan ketika perilaku anak yang tidak sewajarnya. Masyarakat menganggap perilaku anak akibat dari kurangnya kasih sayang dari seorang ibu. Kepergian seorang ibu menjadi TKW dianggap sebagai satu-satunya penyebab utama dari kenakalan anak.

Setiap anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Remaja akan mengalami perubahan dari segi kognitif, fisik dan psikososial. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja membutuhkan penyesuaian diri dan dukungan dari orang tua. Penyesuaian diri pada remaja terkadang sulit dilakukan sehingga menimbulkan kegoncangan psikologis yang berakibat pada kenakalan remaja. Untuk menghindari kegoncangan

¹ Mega Putra Ratya, "Sepanjang 2017, Ada 148.285 TKI di tempatkan di luar Negeri" dalam www.news.detik.com, diakses 10 Oktober 2017, pukul 15:30 WIB.

psikologis, remaja membutuhkan keterikatan dengan orang tua sebagai bentuk dukungan dan arahan.

Para ahli meyakini bahwa peran keterikatan orang tua dan remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial pada diri remaja. Selain itu, keterikatan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif, yakni sebagai penyedia landasan yang kokoh bagi remaja untuk mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru, serta suatu dunia sosial yang lebih luas dengan cara yang lebih sehat secara psikologis. Keterikatan yang kokoh akan menjadi penyangga bagi remaja dalam mengatasi kecemasan dan perasaan-perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi yang sedang dilalui.² Dengan demikian, keterikatan orang tua dengan remaja yang terbentuk dalam ikatan keluarga diharapkan dapat membuat remaja memiliki pribadi yang lebih baik dan terhindar dari kenakalan remaja.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dapat membentuk kepribadian seorang remaja. Di dalam keluarga, remaja akan mendapatkan arahan, bimbingan, kasih sayang dan dukungan. Pola asuh dari orang tua yang baik akan membantu remaja untuk melewati fase pertumbuhan dan perkembangan dengan baik, sehingga remaja akan mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya dan belajar untuk menghadapi permasalahan dengan baik. Hal ini akan membuat remaja memiliki kontrol diri (*self control*) yang baik. *Self control* adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang diwujudkan dengan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.³ Semakin tinggi *self control* pada diri remaja akan membuat remaja semakin intens dalam mengendalikan tingkah laku yang dimilikinya.

Dari hasil penelitian Lia Amalia tahun 2011 yang dilakukan di

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 218-219.

³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 25-26.

Ponorogo tentang “*Dampak Ketidakhadiran Ibu sebagai Tenaga Kerja Perempuan (TKW) terhadap Perkembangan Psikologis Remaja*” didapatkan hasil, bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis mendukung terbangunnya *self esteem* negatif pada diri subyek.⁴ Selanjutnya, penelitian Gitta Ardianingjakti dan Anggun Resdasari tahun 2016 tentang “*Harga Diri Remaja yang Memiliki Ibu sebagai TKI (Studi Kualitatif Fenomenologi)*” didapatkan hasil, bahwa pembentukan harga diri remaja dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua, pengalaman dari keluarga, penilaian teman sebaya, penampilan fisik, perbandingan sosial dan kemampuan atas dirinya.⁵

Bagi remaja yang memiliki seorang ibu sebagai TKW, memiliki proses pembentukan kepribadian yang sangat menarik untuk diteliti, karena remaja telah kehilangan figur ibu yang seharusnya memiliki peran utama dalam pembentukan kepribadian pada masa transisi ini. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak pola asuh ibu TKW terhadap kepribadian remaja yang terjadi di desa Suruhan Lor, kecamatan Bandung, kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dirasa sangat tepat dilakukan di desa Suruhan Lor, karena Suruhan Lor merupakan desa yang mayoritas penduduk laki-lakinya bertani dan penduduk perempuan menjadi TKW dengan tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

B. KAJIAN TEORI

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan hal yang sangat urgen dalam tumbuh kembang seorang anak. Penilaian kasih sayang orang tua dapat terlihat jelas dari pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya. Seberapa besar rasa peduli orang tua terhadap perkembangan jiwa seorang anak

⁴ Lia Amalia, “Dampak Ketidakhadiran Ibu sebagai Tenaga Kerja Perempuan (TKW) terhadap Perkembangan Psikologis Remaja”, *Jurnal Kodifikasi*, Vol. 05, No. 01, 2011, 1 dalam jurnal stainponorogo.ac.id, diakses 11 Oktober 2017, pukul 17:30 WIB.

⁵ Gitta Ardianingjakti dan Anggun Resdasari, “Harga Diri Remaja yang Memiliki Ibu sebagai TKI (Studi Kualitatif Fenomenologi)”, *Jurnal Empati*, Vol. 05, No. 01, Januari 2017), 5 dalam www.media.neliti.com, diakses 11 Oktober 2017, pukul 17:23 WIB.

dapat tercermin dari perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak. Cerminkan pola asuh orang tua nantinya akan melekat pada kepribadian yang dimiliki oleh anak.

Monks dalam Suyatno menegaskan, bahwa pola asuh merupakan suatu cara orang tua dalam menunjukkan kasih sayang dan cara mengasuh kepada anaknya, sehingga memiliki pengaruh besar dalam menentukan pandangan anak dalam melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan, bahwa pola asuh mampu menyediakan suatu model perilaku yang utuh bagi anak. Peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak bukan hanya sebagai usaha untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang buruk, melainkan juga menjadi suatu usaha untuk membentuk karakter dan kepribadian anak, agar anak menjadi manusia yang taat dalam menjalankan agamanya.⁶

Gunarsa Singgih menambahkan, bahwa pola asuh orang tua merupakan cara dan sikap orang tua dalam mempersiapkan anaknya untuk mampu mengambil keputusan sendiri, bertindak mandiri dan bertanggungjawab atas apa yang dikerjakan sendiri, sehingga tidak bergantung dengan orang tuanya.⁷

Dalam ajaran Islam, pengasuhan orang tua terhadap anak memiliki tujuh fungsi. *Pertama*, pengasuhan berfungsi untuk memberikan pendidikan fisik anak. *Kedua*, pengasuhan berfungsi untuk memberikan pendidikan akal (intelektual) anak. *Ketiga*, pengasuhan berfungsi untuk memberikan pendidikan keindahan (olah hati) anak. *Keempat*, pengasuhan berfungsi untuk memberikan pendidikan psikologikal dan emosi anak. *Kelima*, pengasuhan berfungsi untuk memberikan pendidikan iman bagi anak. *Keenam*, pengasuhan berfungsi untuk memberikan pendidikan akhlak bagi anak. *Ketujuh*, pengasuhan berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial anak.⁸

⁶ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 93.

⁷ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

⁸ Zaskia Djarajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), 18.

Dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, sikap orang tua terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi. *Pertama*, *demandingness* adalah dimensi yang berisi tentang tuntutan orang tua kepada anak. Orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku yang baik saat anak dewasa kelak, anak yang disiplin, menyediakan supervisi bagi anak dan upaya menghadapi permasalahan perilaku anak. Dalam hal ini orang tua senantiasa memberikan kontrol dan regulasi kepada perilaku anak. *Kedua*, *responsiveness* adalah dimensi yang berisi tentang ketanggapan orang tua terhadap anak. Ketanggapan orang tua terlihat dari cara membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap pada diri anak, pengaturan diri dan berusaha memenuhi kebutuhan khusus dari anak. Dalam hal ini orang tua memberikan tindakan penerimaan, dukungan, peduli terhadap kebutuhan anak, pemberian afeksi dan penghargaan atas prestasi anak.⁹

Tugas pengasuhan orang tua kepada anak dapat berhasil secara maksimal, apabila orang tua memiliki gaya pola asuh yang tepat. Gaya pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak menjadi faktor utama yang menentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Anak yang mendapatkan pola asuh yang salah akan cenderung menjadi pribadi yang negatif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan pola asuh yang benar sesuai kebutuhan anak akan cenderung menjadi pribadi yang positif.

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang tujukkan orang tua kepada anak dalam upaya untuk menciptakan iklim emosi saat interaksi orang tua dan anak terjadi. Berkaitan dengan gaya pengasuhan orang tua, Baumrind dalam Sri Lestari membagi gaya pola asuh ke dalam empat jenis. *Pertama*, otoritatif (*authoritative*) merupakan pola asuh orang tua yang dicirikan dengan pemberian tuntutan yang masuk akal kepada anak, penguatan yang konsisten terhadap perilaku anak yang positif, memiliki kepekaan terhadap kebutuhan anak dan penerimaan terhadap kemampuan anak. *Kedua*, otoriter (*authoritarian*) merupakan pola asuh

⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 48.

yang dicirikan dengan adanya aturan dan tuntutan yang banyak dari orang tua, sedikit penjelasan terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua, kurangnya rasa peduli terhadap kebutuhan anak dan kurangnya pemahaman terhadap kemampuan anak. *Ketiga*, permisif (*permissive*) merupakan pola asuh yang dicirikan dengan adanya sedikit aturan dan tuntutan kepada anak, anak dibiarkan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kemauannya dan memiliki kepekaan penuh terhadap kebutuhan anak. *Keempat*, tidak peduli (*rejecting-neglecting*) merupakan pola asuh yang dicirikan dengan adanya sedikit aturan dan tuntutan dari orang tua, orang tua tidak peduli dengan tumbuh kembang anak, orang tua tidak peka terhadap kebutuhan anak dan anak dibiarkan untuk bertindak sesuai kemauannya.¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut Santrok menjelaskan, bahwa pola asuh yang salah akan berakibat fatal pada perkembangan mental seorang anak. Anak akan memiliki pengendalian emosi yang buruk, mengalami masalah keterikatan dengan orang tua, mengalami masalah dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (*peer group*), mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi saat di sekolah dan masalah-masalah psikologis yang lainnya.¹¹ Apabila hal ini terjadi secara berkelanjutan maka akan membuat anak merasa terasingkan dari lingkungan tempat tinggalnya, sehingga anak akan semakin bertindak impulsif atau berubah menjadi pendiam dan pemalu.

2. Ibu sebagai Tenaga Kerja Perempuan (TKW)

Ibu merupakan salah satu anggota keluarga yang memiliki peran sangat urgen dalam keberlangsungan suatu rumah tangga. Ibu berperan sebagai istri, pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ibu memiliki peran yang sangat besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena ibu telah melahirkan dan memelihara kehidupan seorang generasi bangsa. Pengaruh ibu terhadap

¹⁰ *Ibid.*, 48-49.

¹¹ John W. Santrok, *Perkembangan Anak*, Edisi 2, (Jakarta: EGC, 2007), 173.

kehidupan seorang anak berawal sejak dia hamil, melahirkan, menyusui hingga anak memasuki dunia pendidikan formal. Keterikatan antara ibu dan anak akan senantiasa terjadi selama keduanya masih menjalani kehidupan.

Peran perempuan menjadi figur seorang ibu sering dianggap remeh oleh masyarakat. Padahal pada kenyataannya, seorang ibu kerap merasakan kecemasan ketika dia harus jauh dari anak-anaknya. Dia merasa cemas karena muncul ketakutan akan terjadinya sesuatu yang menyebabkan anaknya celaka. Kecemasan dan ketakutan untuk berpisah dengan anak akan senantiasa membarengi fungsi reproduksi, sehingga ibu selalu peduli dan memperhatikan kebutuhan anaknya.¹²

Abdullah menegaskan, bahwa peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga saat ini menjadi hal yang sangat penting, karena menurunnya hasil pertanian. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja terjadi akibat dari tekanan ekonomi keluarga, lingkungan keluarga yang mendukung perempuan untuk bekerja dan tidak adanya lapangan kerja yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan.¹³ Faktor ekonomi keluarga menjadi penyebab utama seorang perempuan untuk bekerja menjadi seorang tenaga kerja.

Undang-undang nomor 39 tahun 2004 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri menjelaskan, bahwa Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.¹⁴

Selanjutnya dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP.104A/MEN/2002 pasal

12 Kartini Kartono, *Psikologi Perempuan: Mengenal Perempuan sebagai Ibu dan Nenek*, Jilid 2, (Bandung: Mandar Maju, 1992), 238.

13 Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 226.

14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri dalam www.ditpolkom.bappenas.go.id, diakses 11 Oktober 2017, pukul 20:30 WIB.

1 ayat 4, tenaga kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI merupakan warga negara Indonesia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja sesuai prosedur penempatan TKI.¹⁵

Bekerja menjadi suatu alternatif bagi perempuan untuk mencukupi kebutuhan hidup, meskipun dia harus mengorbankan perannya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Anggapan bahwa perempuan bekerja hanya untuk memperoleh tambahan uang belanja untuk mencukupi kebutuhan sendiri, tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Penghasilan perempuan yang menjadi TKW jauh lebih besar dari pada dibandingkan penghasilan seorang laki-laki. Hal ini membuat penghasilan perempuan dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang tidak dapat ditunda. Misalnya, biaya anak sekolah, membangun rumah dan membeli perabotan rumah tangga.¹⁶

3. Kepribadian

Secara bahasa, kepribadian sering digambarkan dengan beberapa istilah yang dianggap memiliki arti yang sama. *Pertama, mentality* adalah keadaan mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental yang sedang berlangsung atau biasa disebut sebagai intelektual. *Kedua, individuality* adalah ciri khas yang membedakan individu satu dengan yang lain. *Ketiga, identity* adalah suatu sifat kedirian yang berwujud sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan diri terhadap sesuatu yang muncul dari luar (*unity and persistance of personality*).¹⁷ *Keempat, personality* adalah serangkaian pola-pola karakteristik individu yang dihasilkan dari kemampuan individu dalam menyesuaikan diri.¹⁸

15 Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP.104A/MEN/2002 dalam www.portalhr.com, diakses 11 Oktober 2017, pukul 21:13 WIB.

16 Abdullah, *Sangkan Paran...*, 230.

17 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 201-202.

18 J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 362.

Kepribadian atau *personality* berasal dari kata *persona*. *Persona* merujuk pada topeng yang biasa digunakan oleh orang Romawi dalam memainkan sandiwara di panggung. Definisi topeng dimaksudkan sebagai suatu peran yang digunakan untuk merespon situasi dan tuntutan sosial. *Persona* merupakan peran yang dirancang oleh masyarakat dan masyarakat menginginkan semua orang memainkan peran tersebut. Dengan kata lain, *persona* adalah cerminan dari wajah sosial pada diri individu.¹⁹

Menurut Gordon Allport dalam Suryabrata, kepribadian adalah sesuatu yang tersimpan pada diri individu yang membimbing dan memberikan petunjuk kepada setiap tingkah laku individu. Kepribadian juga dipandang sebagai suatu organisasi yang bergerak secara dinamis dari sistem psikofisik individu yang mengarah pada tingkah laku individu dan mewakili pikiran individu yang khas.²⁰

Pembentukan dan perkembangan kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*).²¹ Kedua faktor tersebut, senantiasa ada dalam setiap fase kehidupan manusia. Setiap fase perkembangan manusia pasti terjadi proses perubahan dari genetika yang telah diwariskan oleh orang tua. Selama fase kanak-kanak hingga fase usia lanjut, manusia secara sadar maupun tidak sadar akan tetap memiliki sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tuanya. Meskipun, dalam melakukan interaksi sosial kepribadian individu juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia tinggal. Kepribadian individu merupakan cerminan dari lingkungan.

Dalam pandangan psikologi Islam, struktur kepribadian seseorang terdiri dari tiga komponen utama. *Pertama*, nafsu adalah sesuatu yang mampu memberikan sinergi antara jasmani dan rohani, serta menjadi cerminan dari totalitas struktur kepribadian individu. *Kedua*, akal adalah

19 Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Kaoswara, (Bandung: PT. Eresco, 1988), 27.

20 Sumad Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 44.

21 Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 20.

olah pikir manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat rasional, dapat menentukan hakikat sesuatu dan dapat diterima masyarakat. *Ketiga* kalbu adalah bagian dari tubuh manusia yang berperan sebagai pengontrol, pemandu dan pengendali tingkah laku manusia. Nafsu, akal dan kalbu akan saling berinteraksi satu dengan yang lain dalam membentuk kepribadian individu.²²

Selanjutnya Carl Gustav Jung dalam Alwisol membagi kepribadian individu ke dalam dua tipe. *Pertama*, introversi (*introversion*) adalah suatu sikap individu yang mengarah pada pengalaman subyektif, memusatkan diri pada dunianya sendiri, sibuk dengan kehidupan internal, cenderung menutup diri dan menyendiri, pendiam, senang introspeksi diri dan anti sosial. Individu yang memiliki kepribadian introversi biasanya menjadikan hasil pengamatannya terhadap dunia luar sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan secara subyektif. *Kedua*, ekstrasversi (*extraversion*) adalah suatu sikap yang mengarah pada pengalaman obyektif, memusatkan perhatian pada lingkungan sekitar, cenderung berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, peduli pada sesama, aktif dan ramah. Individu dengan kepribadian ekstrasversi biasanya sangat menaruh perhatian pada lingkungan dan masyarakat sekitar, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar.²³

4. Remaja

Remaja (*adolescence*) merupakan peralihan fase perkembangan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun hingga pada usia 20 tahun, serta melibatkan perubahan besar dari aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan satu sama lain. Masa ini ditandai dengan munculnya pubertas (*puberty*) dan berakhir pada kematangan seksual untuk siap melakukan reproduksi.²⁴ Selanjutnya, Piaget dalam Elizabeth B. Hurlock

²² Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 89.

²³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011), 45-46.

²⁴ Diane E. Papalia, dkk, *Human Development: Perkembangan Manusia*, terj. Brian Marwensdy, Jilid 2, Edisi 10, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 28.

mengatakan:

Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan anggota masyarakat yang lebih dewasa dan masa dimana anak berada pada tingkat yang sama dalam hal mendapatkan hak dengan orang yang lebih tua. Integrasi remaja dalam memandang masalah masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif. Salah satunya akibat dari adanya perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari pola berpikir remaja sangat memungkinkan untuk mencapai integrasi yang maksimal dalam menjalin hubungan sosial dengan orang dewasa disekitarnya dan pada kenyataannya merupakan ciri utama yang biasa terjadi dari periode perkembangan ini.”²⁵

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli berkisar antara usia 12 tahun hingga 21 tahun. Rentang usia remaja tersebut biasanya dibedakan menjadi tiga, yakni usia 12-15 tahun disebut sebagai masa remaja awal, usia 15-18 tahun disebut sebagai masa remaja pertengahan dan usia 18-21 tahun disebut sebagai masa remaja akhir. Selanjutnya Monks, Knoers dan Haditono dalam Desmita membedakan masa remaja menjadi empat fase, yakni fase pra remaja atau pra pubertas yang terjadi pada usia 10-12 tahun, fase remaja awal atau pubertas yang terjadi pada usia 12-15 tahun, fase remaja pertengahan yang terjadi pada usia 15-18 tahun dan fase remaja akhir yang terjadi pada usia 18-21 tahun.²⁶

Pada pembahasan karya tulis ini sebutan remaja digunakan untuk menyebut remaja awal yang mempunyai rentang usia 12-15 tahun. Pada masa ini remaja memiliki beberapa ciri utama. *Pertama*, secara fisik remaja awal memiliki perubahan yang sangat mencolok. Pada remaja perempuan terjadi pertumbuhan tulang-tulang, payudara membesar, tumbuh bulu halus (pada area kemaluan dan ketiak), mencapai pertumbuhan yang maksimal dan menstruasi. Sedangkan pada remaja laki-laki terjadi

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A. Life-Span Approach: Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, Edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 1991), 206.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,..., 190.

pertumbuhan tulang-tulang, testis membesar, tumbuh bulu-bulu halus (pada area kemaluan, ketiak, dada dan wajah), perubahan suara, ejakulasi, tumbuh jakun dan pertumbuhan badan menjadi maksimal.²⁷ *Kedua*, secara kognitif remaja awal telah mampu berfikir secara abstrak, mampu menentukan hipotesis dan memiliki pola fikir yang sistematis.²⁸ *Ketiga*, secara psikososial remaja awal memiliki keyakinan bahwa dia mengetahui segala sesuatu dan dapat melakukan segala sesuatu tanpa melakukan kesalahan. Dia menyangkal adanya kebutuhan peringatan dan nasehat dari orang tua, karena pada masa ini remaja akan lebih berkomitmen dan percaya pada teman sebaya.²⁹

Akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi secara mencolok menyebabkan remaja pada masa ini cukup sibuk. Remaja menjadi dewasa secara seksual yang melibatkan berbagai macam hal yang bersifat instingtual. Remaja laki-laki mulai bersaing untuk menarik perhatian perempuan dengan menunjukkan kemampuan fisik dan keberaniannya dalam melakukan sesuatu. Remaja perempuan mulai bersaing untuk menarik perhatian laki-laki dengan memperbaiki penampilan dan cara bersikap.³⁰

Pada teori psikososial Erikson dalam Neil J. Salkin menyebutkan, bahwa masa remaja merupakan tahapan ke lima dalam kehidupan individu. Pada masa ini, remaja sedang melalui proses menentukan identitas diri. Disini remaja bertanya, “siapa aku?” kemudian “pemikiran yang seperti apa yang dapat menggambarkan cara berfikirku?”. Pertanyaan-pertanyaan itu akan selalu muncul pada diri remaja, selama remaja belum mampu menemukan jawabannya. Dalam upaya mencari identitas diri, remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Lingkungan yang tidak mendukung akan membuat remaja mengalami kesulitan untuk

²⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 62-63.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,..., 195.

²⁹ *Ibid.*, 212.

³⁰ C. George Boeree, *General Psikologi: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku*, terj. Helmi J. Fauzi, (Yogyakarta: Prismashopie, 2013), 349.

mendapatkan peran yang dibutuhkan. Hal ini akan membuat remaja mengembangkan identitas yang keliru, sehingga remaja akan mengalami kekacauan peran (*role confusion*).³¹

C. HASIL PENELITIAN

1. Paparan Data Hasil Penelitian

a) Subyek F

F adalah remaja laki-laki berusia 14 tahun. F ditinggal pergi ibunya sebagai TKW di Malaysia sejak dia berusia 7 tahun. Saat pengantaran kepergian ibunya, F merasa sangat terpukul dan tidak rela ditinggalkan ibunya pergi jauh. Dia terus menangis hingga beberapa hari. Dia merasa telah kehilangan orang yang dia sayang. Meskipun F tinggal bersama ayah, adik, nenek dan kakek, namun keberadaan mereka semua tidak mampu menggantikan figur ibu yang telah pergi. F beranggapan bahwa mereka merupakan orang-orang yang menyebabkan ibunya harus bekerja di Malaysia.

Semenjak kepergian ibunya, kehidupan F semakin tidak terkendali. Dia memutuskan untuk berhenti sekolah, telinganya ditindik, lengan tangan kanan di tato gambar naga, memakai kaos oblong dan celana yang sobek-sobek, pendiam dan tidak pernah pulang kerumah. F mengaku bahwa apa pun yang dia lakukan tidak membuatnya mendapat teguran atau nasehat dari keluarga. Keluarga tidak memiliki aturan yang harus dia patuhi, keluarga tidak memberikan hadiah atau hukuman terhadap apa yang dia lakukan.

F mengaku semenjak ibunya bekerja di luar negeri sampai sekarang, ibunya tidak lagi peduli dengan dia. Ibunya tidak pernah menelpon atau menanyakan kabar tentang dirinya dan tidak pernah mengirim uang untuk keperluan sehari-hari keluarga. Bagi F, kepergian ibunya ke luar negeri telah memutus hubungan antara ibu dan anak. F tidak lagi merasakan

³¹ Neil J. Salkin, *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*, terj. M. Khosim, (Bandung: Nusa Media, 2010), 200.

pengasuhan dari ibu. Keadaan ini membuat F beranggapan kalau dia sekarang sudah tidak memiliki ibu atau keluarga lagi. Dia hidup seorang diri.³²

b) Subyek N

N adalah remaja perempuan berusia 14 tahun. N ditinggal ibunya untuk menjadi TKW sejak dia berusia 10 tahun. Ibu dan ayah N telah bercerai sejak N berusia 10 tahun. Semenjak perceraian itu ibu N memutuskan untuk menjadi TKW di Hong Kong. Kepergian ibunya telah membuat N merasa sedih dan kehilangan. Sebab selama dia kecil hingga berusia 10 tahun, dia selalu bersama dengan ibunya dan sekarang N harus tinggal bersama kakek dan neneknya. Meskipun tinggal bersama dengan kakek dan nenek, N merasa kalau dirinya tidak mendapatkan kasih sayang yang sebenarnya. Kakek dan nenek tidak bersedia mendengarkan cerita-cerita N dengan alasan tidak mampu memahami ceritanya, tidak pernah memberikan nasehat dan teguran kepada N. N dibiarkan melakukan apa pun yang disukai.

N beranggapan bahwa ibunya telah melupakan dirinya. Semenjak ibunya berangkat menjadi TKW hingga sekarang, ibunya tidak pernah pulang untuk menengok N. Ibu juga tidak pernah menanyakan kabar dan mengirim uang untuk dirinya, sehingga untuk kebutuhan sekolah N harus minta kepada kakeknya. Bagi N, kepergian ibunya telah membuatnya kehilangan pengasuhan dari figur ibu yang saat ini dia butuhkan. Kondisi ini membuat N sangat terpukul. N lebih suka mengurung diri di kamar dan tidak suka bergaul karena merasa malu.³³

c) Subyek Y

Y adalah remaja laki-laki berusia 13 tahun. Y ditinggal ibunya untuk menjadi TKW di Singapura sejak berusia 5 tahun. Kepergian ibunya untuk bekerja di luar negeri tidak membuat Y merasa sedih, karena

³² Hasil *deep interview* dengan subyek F pada tanggal 11 Oktober 2017, pukul 20:10 WIB.

³³ Hasil *deep interview* dengan subyek N pada tanggal 12 Oktober 2017, pukul 17:05 WIB.

saat keberangkatan ibunya, Y belum bisa memahami peristiwa tersebut. Semenjak kepergian ibunya, Y harus tinggal bersama neneknya. Namun, Y tidak mempermasalahkan kejadian ini. Bagi Y, ibu adalah pahlawan yang membuat dirinya masih tetap hidup hingga sekarang, setelah ayahnya meninggalkan Y dan ibunya untuk menikah dengan perempuan lain.

Y beranggapan bahwa dia merasa bahagia dengan tinggal bersama nenek. Nenek selalu memenuhi kebutuhan sehari-hari Y, menyiapkan kebutuhan sekolah Y dan bersedia mendengarkan cerita Y. Bagi Y, kepergian ibunya untuk bekerja di luar negeri tidak membuatnya kehilangan pengasuhan dari ibunya. Ibunya selalu menelpon setiap hari dua kali, mengirimkan pesan singkat, bersedia mendengarkan cerita Y, mengontrol kehidupan Y saat disekolah dengan menjalin komunikasi dengan guru kelas Y, membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh Y, memenuhi kehidupan Y dan neneknya. Namun, ibunya tetap memberikan kebebasan Y untuk melakukan apa yang dia inginkan. Menurut Y, kondisi ini yang telah membuatnya menjadi remaja yang suka menolong teman saat kesulitan, rutin mengikuti bakti sosial dan rutin mengikuti kegiatan remaja masjid.³⁴

d) Subyek T

T adalah remaja perempuan berusia 12 tahun. T ditinggal ibunya untuk menjadi TKW di Arab Saudi sejak dia berusia 6 tahun. Kepergian ibu untuk menjadi TKW telah membuat T merasa sedih dan menyedihkan kejadian itu. Semenjak ibunya bekerja di luar negeri, T harus belajar untuk mengurus kebutuhan rumah tangga, karena dia tinggal bersama ayah dan adik yang masih berusia 7 tahun. Mulai saat itu, T telah terbiasanya untuk melakukan pekerjaan seorang ibu rumah tangga. Bagi T, keadaan ini membuatnya kehilangan masa remaja bersama teman-temannya. Namun, T juga menyadari apabila yang dilakukan oleh ibunya untuk mencari nafkah.

³⁴ Hasil *deep interview* dengan subyek Y pada tanggal 12 Oktober 2017, pukul 19:30 WIB.

T menilai bahwa kepergian ibunya untuk bekerja jauh dari anaknya, tidak menjadikan dia kehilangan pengasuhan dari figur ibu. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari hanya ayah yang selalu memberikan arahan dan hukuman. Namun, ibu T juga selalu berkomunikasi dengan T untuk mengetahui keseharian T. Bagi T, ibunya adalah figur ibu yang sangat perhatian kepadanya. Ibunya setiap malam menelpon T, mengirim pesan singkat, mendengarkan cerita T, menanyakan kabar adik T, mengingatkan T untuk selalu sholat, membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh T, memberikan hukuman jika T melakukan kesalahan, memberi nasehat dan bimbingan kepada T. Menurut T, keadaan ini membuat T menjadi perempuan yang suka bergaul dengan tetangga, bertanggungjawab, suka mengajari adik dan teman-teman adiknya belajar di rumah, rutin mengikuti bakti sosial dan senang berbagi dengan sesama.³⁵

D. ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

a) Subyek F

Kepergian ibu F untuk menjadi TKW di Malaysia, telah berdampak buruk pada pengasuhan F. Hal dapat terlihat dari pengakuan F yang menyatakan bahwa F tidak pernah mendapatkan teguran atau nasehat dari keluarga. Keluarga tidak memiliki aturan yang harus dia patuhi, keluarga tidak memberikan hadiah atau hukuman terhadap apa yang dia lakukan. Selain itu, F juga tidak pernah berkomunikasi dengan ibu, sehingga muncul anggapan kalau F tidak memiliki ibu atau keluarga lagi. Dia hidup seorang diri. Pengakuan yang disampaikan oleh F menunjukkan bahwa pola asuh tidak peduli (*rejecting-neglecting*) telah diberikan oleh ibu F kepada F.

Pola asuh yang bersifat tidak peduli (*rejecting-neglecting*) telah membuat F menjadi pribadi yang cenderung menentang norma sosial. Menurut Hadi Subroto, pola asuh yang membiarkan anak untuk bertindak sesuai

³⁵ Hasil *deep interview* dengan subyek T pada tanggal 11 Oktober 2017, pukul 18:30 WIB.

keinginan, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian maka akan membuat anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial.³⁶ Pada akhirnya anak akan menjadi pribadi yang terasingkan dari masyarakat akibat dari perilakunya sendiri.

Akibat dari pola asuh tidak peduli (*rejecting-neglecting*), F memiliki kepribadian introversi. Hal ini dapat terlihat dari sikap F yang memutuskan untuk berhenti sekolah, telinganya ditindik, lengan tangan kanan di tato gambar naga, memakai kaos oblong dan celana yang sobek-sobek, pendiam dan tidak pernah pulang kerumah.

Richard Nelson dan Jones menjelaskan bahwa kepribadian introversi ditandai oleh interest seseorang pada dunia internal yang dimilikinya. Penyandang introversi berfikir, merasakan dan bertindak seakan-akan dia menjadi individu yang terpenting pada kehidupan. Hal ini ditandai dengan sikap yang cenderung pendiam, sulit dimengerti dan pemalu.³⁷

Kasus yang terjadi pada F membuktikan, bahwa gaya pola asuh yang diberikan oleh seorang ibu sangat berpengaruh pada kepribadian seorang remaja. Remaja yang kurang mendapatkan kepedulian dari ibu maka dia akan mengalami krisis kepedulian terhadap lingkungannya. Pola asuh yang tidak peduli dari seorang ibu, maka akan menciptakan kepribadian yang tertutup (introversi) pada seorang remaja.

b) Subyek N

Figur ibu yang telah pergi untuk bekerja menjadi TKW telah membuat N memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari pengakuan N yang menyatakan, bahwa ibunya telah melupakan dirinya. Semenjak ibunya berangkat menjadi TKW hingga sekarang, ibunya tidak pernah pulang untuk menengok N. Ibu juga tidak pernah menanyakan

³⁶ Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), 59.

³⁷ Richard Nelson dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Edisi 4, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 96.

kabar dan mengirim uang untuk dirinya. Pengakuan N menunjukkan bahwa ibu N telah memberikan pola asuh tidak peduli (*rejecting-neglecting*) kepada N.

Dalam kasus N, pola asuh tidak peduli (*rejecting-neglecting*) akan membuat remaja kehilangan kemampuan dalam memahami nilai-nilai kebaikan pada keluarga. Sarlito W. Sarwono menjelaskan, bahwa pada hakikatnya norma dan nilai yang dianut oleh anak ditimbulkan oleh keluarga yang diturunkan kepada anak melalui pendidikan dan pengasuhan dari orang tua. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua maka juga dianut oleh anak (bapak maling, anak maling, bapak pemaarah, anak pemaarah). Hal ini terjadi bukan karena faktor genetika, melainkan akibat dari proses pendidikan dan proses sosialisasi.³⁸

Selanjutnya, N memiliki anggapan bahwa kepergian ibunya telah membuatnya kehilangan pengasuhan dari figur ibu yang saat ini dia butuhkan. Dalam hal ini Muhammad Hasyim Azhar dan Dona Eka Putri menjelaskan, bahwa kehadiran figur ibu dalam perkembangan psikis anak merupakan hal yang sangat penting. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ibu sebagai pendidik dan pelindung, maka anak dalam perkembangan akan kehilangan pembinaan, bimbingan, kasih sayang dan perhatian.³⁹

Akibat dari tidak adanya kepedulian dari figur ibu terhadap N, N menjadi remaja yang tumbuh dengan kepribadian yang introversi. Menurut C. George Boeree, seseorang yang memiliki kepribadian interversi akan lebih mengutamakan dunia di dalam diri seseorang. Hal ini tercermin dari sikap yang pemalu, menjauhi fungsi-fungsi sosial dan lebih menyukai kesendirian.⁴⁰ Kepribadian interversi yang dimiliki oleh

³⁸ Sarlito, *Psikologi Remaja*,..., 138.

³⁹ Muhammad Hasyim Azhar dan Dona Eka Putri, "Kecerdasan Moral pada Remaja yang mengalami Deviasi Mothering", *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarmas*, Vol. 02, No. 02, Edisi 2009), 102 dalam www.ejournal.gunadarmas.ac.id , diakses 13 Oktober 2017, pukul 07.00 WIB.

⁴⁰ George, *General Psikologi*..., 427.

N ditunjukkan dari pengakuan N yang menyatakan, bahwa N suka mengurung diri di kamar dan tidak suka bergaul karena merasa malu.

c) Subyek Y

Kekosongan figur ibu karena ditinggal bekerja menjadi TKW tidak membuat Y kehilangan pengasuhan dari ibunya. Hal ini ditunjukkan dari pengakuan Y yang menyatakan, bahwa Y tidak memperlmasalahkan jika ibunya harus menjadi TKW dan dia harus tinggal bersama neneknya. Hal ini terjadi karena nenek Y selalu memenuhi kebutuhan sehari-hari Y dan ibu Y juga selalu memberikan kontrol yang sangat ketat pada kehidupan Y. Ibu Y selalu menelpon setiap hari dua kali, mengirimkan pesan singkat, bersedia mendengarkan cerita Y, mengontrol kehidupan Y saat disekolah dengan menjalin komunikasi dengan guru kelas Y, membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh Y, memenuhi kehidupan Y dan neneknya. Namun, ibunya tetap memberikan kebebasan Y untuk melakukan apa yang dia inginkan. Pengakuan yang disampaikan oleh Y menunjukkan bahwa Y menerima pola asuh yang otoritatif dari ibunya.

Pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang berbentuk pengarahan. Orang tua utamanya ibu memberikan pengarahan kepada perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dan tujuan dari peraturan tersebut. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orang tua juga bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan menghargai kemampuan yang dimiliki anak.⁴¹

Akibat dari pola asuh yang otoritatif, Y menjadi remaja yang memiliki kepribadian ekstrasversi. Tipe ekstrasversi yaitu orang yang terbuka dan banyak berhubungan dengan kehidupan nyata.⁴² Hal ini tergambarkan dari pengakuan Y yang menyatakan, bahwa kondisi ini yang telah membuatnya menjadi remaja yang suka menolong teman saat kesulitan, rutin mengikuti bakti sosial dan rutin mengikuti kegiatan

⁴¹ Sri, *Psikologi Keluarga*,..., 49.

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*,..., 209.

remaja masjid.

d) Subyek T

Keputusan ibu T untuk menjadi TKW tidak membuat T kehilangan pengasuhan dari ibunya. Hal ini dapat terlihat dari pengakuan T yang menyatakan, bahwa meskipun dalam kehidupan sehari-hari hanya ayah yang selalu memberikan arahan dan hukuman. Namun, ibu T setiap malam menelpon T, mengirim pesan singkat, mendengarkan cerita T, menanyakan kabar adik T, mengingatkan T untuk selalu sholat, membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh T, memberikan hukuman jika T melakukan kesalahan, memberi nasehat dan bimbingan kepada T. Berdasarkan pengakuan dari T dapat digambarkan, bahwa T mendapatkan pola asuh yang bersifat otoritatif dari ayah dan ibunya.

Pola asuh terbentuk dari komitmen yang searah antara ayah dan ibu akan menciptakan iklim emosi yang baik bagi kondisi remaja. Hal ini terjadi karena dalam sebuah keluarga kesatuan komitmen antar ayah dan ibu menjadi suatu hal yang penting dalam keutuhan keluarga. Selain itu, dalam keluarga harus terjadi hubungan yang baik antara ayah, ibu dan anak. Hubungan yang baik mengharuskan adanya keserasian dan komitmen dalam hubungan timbal balik antar semua anggota keluar.⁴³

Komitmen yang searah antara ayah dan ibu dalam memberikan pola asuh yang bersifat otoritatif akan membentuk anak menjadi remaja yang ekstroversi. Gaya pengasuhan yang otoritatif akan cenderung menghasilkan anak yang periang, bertanggungjawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi dan lebih kompetitif.⁴⁴ Sejalan dengan teori tersebut, menurut pengakuan T keadaan ini membuat T menjadi perempuan yang suka bergaul dengan tetangga, bertanggungjawab, suka mengajari adik dan teman-teman adiknya belajar di rumah, rutin mengikuti bakti sosial dan senang berbagi dengan sesama.

⁴³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 39.

⁴⁴ Sri, *Psikologi Keluarga*,..., 50.

E. KESIMPULAN

1. Pola asuh ibu sebagai TKW membentuk tipe kepribadian yang berbeda-beda pada diri seorang remaja. Ibu yang memberikan pola asuh tidak peduli (*rejecting-neglecting*) kepada remaja, maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki tipe kepribadian introversi (tertutup). Hal ini tergambarkan dari subyek F dan N. Subyek F dan N memiliki anggapan bahwa ibunya telah tidak peduli pada kehidupannya dan ibunya telah memutuskan hubungan antara ibu dan anak. Keadaan ini membuat kedua subyek merasakan rasa malu, sehingga mereka lebih suka menyendiri dan anti sosial.
2. Selanjutnya, ibu TKW yang memberikan pola asuh otoritatif kepada remaja, maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepribadian ekstraversi (terbuka). Hal ini tergambarkan pada subyek Y dan T. Subyek Y dan T memiliki anggapan bahwa kepergian ibunya menjadi TKW tidak menjadi penghalang mereka untuk mendapatkan pengasuhan dari ibu mereka masing-masing. Keadaan ini menjadikan subyek sebagai individu yang bertanggungjawab dan menyukai kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 201.
- Amalia, Lia, “Dampak Ketidakhadiran Ibu sebagai Tenaga Kerja Perempuan (TKW) terhadap Perkembangan Psikologis Remaja”, (*Jurnal Kodifikasia*, Vol. 05, No. 01, 2011), 1 dalam jurnal stainponorogo.ac.id, diakses 11 Oktober 2017, pukul 17:30 WIB.
- Ardianingjakti, Gitta dan Anggun Resdasari, “Harga Diri Remaja yang Memiliki Ibu sebagai TKI (Studi Kualitatif Fenomenologi)”, (*Jurnal Empati*, Vol. 05, No. 01, Januari 2017), 5 dalam www.media.neliti.com, diakses 11 Oktober 2017, pukul 17:23 WIB.
- Boeree, C. George, *General Psikologi: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku*, terj. Helmi J. Fauzi, Yogyakarta: Prismashopie, 2013.
- Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Kaoswara, Bandung: PT. Eresco, 1988.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djarajat, Zaskia, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- _____, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology A. Life-Span Approach: Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, Edisi 5, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Perempuan: Mengenal Perempuan sebagai Ibu dan Nenek*, Jilid 2, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia

- Nomor KEP.104A/MEN/2002 dalam www.portalhr.com, diakses 11 Oktober 2017, pukul 21:13 WIB.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Muhammad Hasyim Azhar dan Dona Eka Putri, “Kecerdasan Moral pada Remaja yang mengalami Deviasi Mothering”, (Jurnal Psikologi Universitas Gunadarmas, Volume 02, Nomor 02, Edisi 2009), 102 dalam www.ejournal.gunadarmas.ac.id , diakses 13 Oktober 2017, pukul 07.00 WIB.
- Nelson, Richard dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Edisi 4, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Papalia, Diane E., dkk, *Human Development: Perkembangan Manusia*, terj. Brian Marwensdy, Jilid 2, Edisi 10, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Ratya, Mega Putra, “Sepanjang 2017, Ada 148.285 TKI di tempatkan diluar Negeri“ dalam www.news.detik.com, diakses 10 Oktober 2017, pukul 15:30 WIB.
- Salkin, Neil J., *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*, terj. M. Khosim, Bandung: Nusa Media, 2010.
- Santrok, John W., *Perkembangan Anak*, Edisi 2, Jakarta: EGC, 2007.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Subroto, Hadi *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung, 1997.
- Suryabrata, Sumad, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2003.
- Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri dalam www.ditpolkom.bappenas.go.id, diakses 11 Oktober 2017, pukul 20:30 WIB.

Ghinanjar Akhmad Syamsudin: *Dampak Pola Asuh.....*

Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
2007.